

KOMPETENSI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGELOLA MOTIVASI BELAJAR SISWA

Darrotul Jannah

Email: darrotul@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Yoyoh Badriyah,

mamahmia183@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dede Majreha Djoharuddin

Email: dedemajreha00@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

This study aims to determine the competence of teachers, student learning motivation, and the obstacle and support factors for Akidah Akhlak teacher competence in increasing student learning motivation at Madrasah Aliyah Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation review. From this study it can be concluded that Akidah Akhlak teachers at Madrasah Aliyah Tunas Cendekia do not apply social competence and professional competence but only apply pedagogic competence and personality competence. Teachers of Akidah Akhlak at Madrasah Aliyah Tunas Cendekia have not fully mastered teacher competence. By examining students' learning motivation at Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, it found out that student learning motivation is still quite high. The obstacle of Akidah Akhlak teachers in increasing student learning motivation at Madrasah Aliyah Tunas Cendekia comes from Akidah Akhlak teacher's lackness of teacher competence, especially social and professional competence.

Keywords: *Teacher Competence, Student Learning Motivation, Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan faktor penghambat dan pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tinjauan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia tidak mengaplikasikan kompetensi sosial dan kompetensi profesional melainkan hanya mengaplikasikan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia dalam kategori cukup tinggi. Penghambat kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia berasal dari guru Akidah Akhlak yang kurang menguasai kompetensi guru, lebih tepatnya kompetensi sosial dan profesionalnya.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, Siswa.*

Pendahuluan

Intergrasi Nilai Persaudaraan dalam Konsep Pendidikan
Badiuzzaman Said Nursi

Darrotul Jannah

Yoyoh Badriyah

Dede Majreha Djoharuddin

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dikedepankan oleh negara. Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mewujudkan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan yang dalam hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas belajar mengajar (Ridwan, 2016). Sedangkan komponen peningkatan kualitas pendidikan meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan dana, supervisi dan monitoring, serta hubungan sekolah dengan lingkungan (Nurhadi, 2018). Dengan demikian mutu pendidikan dapat dikenali melalui tanda-tanda operasional berupa Keluaran/lulusan yang

relevan dengan kebutuhan masyarakat, Nilai akhir prestasi belajar peserta didik, Presentase lulusan yang dicapai sekolah, Penampilan kemampuan dalam semua komponen pendidikan.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas atau mutu proses belajar mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Anton dan Usman (2020) bahwa keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan dalam pengajaran sangat tergantung kepada kemampuan kelas. Kelas yang menciptakan situasi untuk memungkinkan anak didik dapat belajar dengan baik dengan suasana yang wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang mendukung untuk belajar. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka diperlukan seorang pembimbing dan motivator yang ahli.

Meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan merupakan salah satu upaya yang sedang diprioritaskan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses kegiatan pembelajaran di masa lalu, banyak yang berjalan secara searah. Dalam hal ini, fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan, guru sangat efektif tapi sebaliknya siswa malah menjadi pasif dan tidak kreatif dan kadang siswa dianggap sebagai objek bukan sebagai subjek. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Guru merupakan tenaga profesional yang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis terutama hal-hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Dalam pendidikan guru dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensi dengan delapan kompetensi profesional guru yang merupakan profil dasar bagi seorang guru untuk menggapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar secara umum dapat diidentifikasina dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru (Jamil, 2014: 115).

Dalam pembelajaran guru dituntut juga untuk mengetahui keadaan murid, baik secara psikologis ataupun secara jasmaninya (Lubis dan Agus, 2017).Guru juga dituntut harus memiliki pedagogi yang baik agar dalam pembelajaran siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran. Guru yang profesional juga harus dapat menyusun materi yang akan disampaikan saat dikelas secara teratur agar dapat membuat waktu pembelajaran menjadi efektif. Guru yang profesional pasti akan mempersiapkan materi yang akan disampaikan di dalam kelas sebelum dirinya masuk kedalam kelas. Saat dalam kelas juga, guru yang profesional pasti dapat menguasai seluruh isi kelas tanpa terkecuali.Seperti yang sering kita lihat, bahwa dalam pembelajaran biasanya banyak siswa yang tidak memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan.Oleh karena itu, siswa merasa kurang termotivasi dalam pembelajaran

dikarenakan metode yang digunakan guru sangata membosankan (Hafzah, 2013).

Hal ini dianggap penting karena untuk meningkatkan kualitas belajar yang tinggi maka harus ada motivasi belajar yang baik dari siswa.Sebagai guru salah satu perannya adalah sebagai seorang motivator pada siswanya. Guru harus dapat memotivasi siswanya agar siswa mau mengikuti pembelajaran dengan aktif dan bersemangat. Guru juga harus menjadikan anak didiknya menjadi semangat dalam menjalani pembelajaran yang sedang berlangsung. Lokasi yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah bergengsi di Babakan, sekaligus tempat penyusun dulu menimba ilmu. Hal ini menjadikan penyusun berminat untuk melakukan penelitian di sekolah ini.Di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia pada setiap tahunya selalu mengirim siswa-siswa nya ke perguruan tinggi negeri dan swasta terkenal di Indonesia.

Di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin Cirebon, memiliki banyak guru yang berkompeten dan ahli dalam bidangnya. Namun, dalam pembelajaran masih ada beberapa guru yang tidak memperhatikan keadaan siswa, sehingga siswa menjadi kurang semangat dan termotivasi untuk belajar. Contohnya guru Akidah Akhlak, dalam hal menjelaskan dan penguasaan materi sudah cukup mempuni, namun banyak siswa yang tidak semangat dan termotivasi untuk belajar pada jam Akidah Akhlak, hal ini dikarenakan guru tersebut terlalu monoton dan tidak memperhatikan waktu jam

pelajaran saat pembelajarannya. Hal itu menimbulkan persepsi yang buruk oleh siswa padanya. Akibatnya siswa menjadi tidak berminat untuk masuk jam pelajaran tersebut, bahkan ada yang bolos dan tidur saat jam pelajaran. Selain itu, pembelajaran menjadi satu arah tanpa adanya komunikasi antara guru dan siswa yang menyebabkan siswa mengantuk dan bosan saat jam pelajaran. Hal sebenarnya harus segera ditindak karena akan menimbulkan efek yang kurang baik pada siswa maupun pada gurunya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bahwa guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan sebagai tenaga profesional yang dapat menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan 3 (tiga) pertanyaan, yaitu *pertama*, bagaimana kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia? *Kedua*, bagaimana motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia? Dan *ketiga*, apa saja faktor penghambat dan pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia?

Metode

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi

menurut apa adanya di lapangan (Subianto, 2021). Strauss dan Corbin, menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan cara-cara kuantitatif (pengukuran) sesuai prosedur-prosedur dalam statistik (Rugian, Koagouw, & Putri, 2018). Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Hidayati (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif bukan deduktif. Data yang dikumpulkan bukan mendukung atau menolak hipotesis penelitian yang dirumuskan seperti penelitian kuantitatif, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti dan mendalam.

Jadi, penelitian kualitatif melalui pendekatan induktif pada penelitian ini yaitu penggalian pemahaman yang mendalam mengenai persepsi siswa mengenai kompetensi guru dan pengaruhnya bagi motivasi belajar, bagaimana pandangan atau persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan apa pengaruhnya bagi motivasi belajar siswa. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang meragukan kompetensi seorang guru tersebut dan karena itu banyak siswa yang kehilangan motivasi belajarnya karena guru yang kurang kompeten. Sehingga disinilah peneliti akan menggali informasi yang berkaitan dengan

judul penelitian ini. Sehingga dari semua informais yang dikumpulkan itu dapat diambil benang merah menjadi sebuah kesimpulan tentang penelitian ini.

Pada penelitian kali ini, metode penelitian melalui tiga tahap penting, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan (Akbar, & Aplisalita, 2021). Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode-metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Metode pengumpulan data sangatlah urgen dalam penelitian. Karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data, maka tanpa mengetahui teknik pengumpulan data data peneliti tidak akan mendapatkan data yang diperlukan dengan ketentuan yang ditetapkan.

Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Rejeki, Adnan, & Siregar, 2020). Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan sebelum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Adapun langkah-langkahnya, yaitu *pertama*, *data reduction* (reduksi data) diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan

pada hal-hal yang dianggap penting, setelah data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai.

Kedua, *data display* (penyajian data) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pemngambilan tindakan. Peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan melalui ringkasan yang dianggap penting dari data yang telah direduksi.

Dan *ketiga*, *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) verifikasi data dan penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Wardiah, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

1. Kompetensi Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia

Kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Suandi, 2021). Oleh karena itu, kompetensi sudah terbukti sebagai salah satu dasar yang sangat diperlukan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan seorang guru melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan profesi guru dalam memerhatikan perilaku siswa dalam belajar.

Madrasah Aliyah Tunas Cendekia merupakan salah satu madrasah dengan tenaga pengajar yang berasal dari berbagai daerah dan lulusan berbagai perguruan tinggi terkenal. Menurut Sugandi bahwa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, jumlah tenaga pengajar (guru) hanya berjumlah 14 guru. Guru-guru tersebut dapat mengajar di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia setelah melewati test yang diadakan pihak yayasan demi mendapatkan tenaga pendidik yang berkualitas agar dapat menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi dan berguna bagi masyarakat sekitar (Wawancara bersama Sugandi, S.Si. Kepala MA Tunas Cendekia pada tanggal 22 Desember 2022).

Kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia belum sepenuhnya memahami dan menjalankan kompetensi keguruan sebagaimana mestinya. Dari yang peneliti amati, guru Akidah Akhlak di Madrasah

Aliyah Tunas Cendekia tidak mengaplikasikan kompetensi sosial dan kompetensi professional melainkan hanya mengaplikasikan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Hal ini bisa dilihat ketika dalam proses pembelajaran guru tersebut tidak terlalu leluasa dalam berinteraksi dengan muridnya dan juga guru tersebut tidak bisa mengembangkan materi yang ada dibuku dan hanya menjelaskan apa yang tertulis dibuku. Jadi dapat dikatakan bahwa guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia belum sepenuhnya menguasai kompetensi guru.

2. Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia

Kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Suandi, 2021). Oleh karena itu, kompetensi sudah terbukti sebagai salah satu dasar yang sangat diperlukan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Zanthy, 2016)). Dengan demikian tujuan yang

hendak dicapai yaitu sesuatu yang dianggap penting sehingga adanya keinginan hati untuk memperolehnya.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ida Rosida bahwa motivasi belajar di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia merupakan suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, seperti mengkondisikan etos belajar peserta didik sebagai pribadi mandiri, bersahabat dan berkeunggulan, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Wawancara bersama Ida Rosida, SH. selaku Waka Kesiswaan MA Tunas Cendekia pada tanggal 24 Desember 2022)

Motivasi belajar yang baik akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Karena siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan senantiasa bersemangat dalam pembelajaran. selain itu, motivasi belajar juga akan membuat siswa lebih mudah dalam menangkap materi yang akan disampaikan oleh gurunya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia melalui semangat dalam mencapai tujuan, ketekunan, keuletan, kemampuan, semangat belajar, minat

belajar, kemandiri, keteguhan mempertahankan pendapat, dan inisiatif mencari dan memecahkan masalah. Setelah diteliti ternyata berada dalam kategori cukup tinggi, karena yang peneliti lihat siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia sangat tinggi rasa ingin bersaing dalam prestasi. Artinya di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, motivasi belajar siswa masih cukup tinggi.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan seorang guru melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai baham pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan profesi guru dalam memerhatikan perilaku siswa dalam belajar.

Dalam belajar mengajar guru merupakan sosok pembimbing bagi muridnya. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan mendisiplinkan anak sehingga peserta didik itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru pun harus bertanggung jawab

atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

Guru merupakan faktor utama dalam berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesi ahli haruslah bisa memahami dan mengaplikasikan kompetensi guru dalam setiap pembelajarannya (Sopian, 2016). Dengan kata lain guru harus dapat mengausai kelasnya, dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik itu dengan siswa ataupun dengan sesama guru, harus dapat menjadi contoh bagi siswanya, dan juga harus dapat menguasai semua materi pembelajaran dengan baik. Jika hal ini sudah terlaksana, maka pembelajaran yang dilakukan akan berjalan dengan lancar.

Faktor penghambat kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia. dari yang peneliti lihat bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, ada faktor penghambat yang muncul dari tenaga pendidik. Faktor penghambat tersebut berasal dari guru Akidah Akhlak yang kurang menguasai kompetensi guru, lebih tepatnya kompetensi sosial dan profesionalnya. Dua hal ini menyebabkan siswa tidak semangat dan termotivasi untuk belajar karena penyampaian materi yang terkesan terlalu mengikuti buku tanpa ada pengembanagn materi dan juga kurangnya interaksi dengan siswa yang menyebabkan siswa tersebut

menjadi tidak nyaman ketika pembelajaran guru tersebut.

Faktor pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurazizah Fitriyani Nahri bahwa terdapat faktor pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia adalah berdasarkan kemampuan guru Akidah Akhlak tersebut dalam mengelola kelas atau dalam segi kompetensi pedagogiknya dan juga berdasarkan kompetensi kepribadiannya, yang dimana kepribadian guru Akidah Akhlak ini sangatlah baik untuk menjadi tauladan siswa (Wawancara bersama Nurazizah Fitriyani Nahri, S.Pd. selaku Waka Kurikulum MA Tunas Cendekia pada tanggal 24 Desember 2022).

Dua hal ini mendukung motivasi siswa dalam belajar, penyebabnya adalah munculnya semangat siswa dalam belajar karena sang guru dapat mengelola kelas dengan baik dan juga siswa segan dengan guru Akidah Akhlak tersebut yang memiliki kepribadian atau Akhlak yang baik sehingga siswa lebih memilih masuk ke kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia dari hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia belum sepenuhnya memahami dan menjalankan kompetensi keguruan sebagaimana mestinya. Dari yang peneliti amati, guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia tidak mengaplikasikan kompetensi sosial dan kompetensi profesional melainkan hanya mengaplikasikan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Hal ini bisa dilihat ketika dalam proses pembelajaran guru tersebut tidak terlalu leluasa dalam berinteraksi dengan muridnya dan juga guru tersebut tidak bisa mengembangkan materi yang ada di buku dan hanya menjelaskan apa yang tertulis di buku. Jadi dapat dikatakan bahwa guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia belum sepenuhnya menguasai kompetensi guru.
2. Meneliti motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia melalui semangat dalam mencapai tujuan, ketekunan, keuletan, kemampuan, semangat belajar, minat belajar, kemandiri, keteguhan mempertahankan pendapat, dan inisiatif mencari dan memecahkan

masalah. Setelah diteliti ternyata berada dalam kategori cukup tinggi, karena yang peneliti lihat siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia sangat tinggi rasa ingin bersaing dalam prestasi. Artinya di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, motivasi belajar siswa masih cukup tinggi.

3. Aktor penghambat kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia. Dari yang peneliti lihat bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, ada faktor penghambat yang muncul dari tenaga pendidiknya atau guru siswa tersebut. Faktor penghambat tersebut berasal dari guru Akidah Akhlak yang kurang menguasai kompetensi sosial dan profesionalnya. Dua hal ini menyebabkan siswa tidak semangat dan termotivasi untuk belajar karena penyampaian materi yang terkesan terlalu mengikuti buku tanpa ada pengembangan materi dan juga kurangnya interaksi dengan siswa yang menyebabkan siswa tersebut menjadi tidak nyaman ketika pembelajaran guru tersebut. Adapun faktor pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia.

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh, yaitu ditemukan adanya faktor pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia adalah berdasarkan kemampuan guru Akidah Akhlak tersebut dalam mengelola kelas atau dalam segi kompetensi pedagogiknya dan juga berdasarkan kompetensi kepribadiannya, yang dimana kepribadian guru Akidah Akhlak ini sangatlah baik untuk menjadi tauladan siswa. Dua hal ini mendukung motivasi siswa dalam belajar, penyebabnya adalah munculnya semangat siswa dalam belajar karena sang guru dapat mengelola kelas dengan baik dan juga siswa segan dengan guru Akidah Akhlak tersebut yang memiliki kepribadian atau Akhlak yang baik sehingga siswa lebih memilih masuk ke kelas.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Aplisalita, W. O. D. (2021). Fungsi Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 203-212.
DOI:
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.286>
- Anton, A., & Usman, U. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(1), 69-83.
DOI:
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i1.327>
- Hafzah, H. (2013). Hubungan Sense of Humor Guru dalam Mengajar di Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4).
DOI:
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3516>
- Hidayati, R. (2020). Peran orang tua: komunikasi tatap muka dalam mengawal dampak gadget pada masa golden age. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
DOI:
<https://doi.org/10.35308/source.v5i2.1396>
- Jamil, S. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, A. E., & Agus, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar

- Passing Atas pada Permainan Bola Voli melalui Variasi Pembelajaran Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(2), 58-64. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpji.v13i2.21028>
- Mangkunegara, A. A. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*.
- Nasrudin, E. (2013). *Psikologi Manajemen*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta). Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Nurhadi, A. (2018). Manajemen Laboratorium dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1225>
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 4(2), 337-343. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>
- Ridwan, I. R. (2016). Keterkaitan Pendidikan dengan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia (Sdm). *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1677>
- Rugian, S. N., Koagouw, F. V., & Putri, A. K. (2018). Motivasi Pemustaka untuk Memanfaatkan Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ekonomi Eben Haezar Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(3).
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97. DOI: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Suandi, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru menggunakan Globe Melalui In House Training di SDN Banteng Keselet Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2001-2010. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.1047>
- Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683-1689. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.900>
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56. DOI: <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>

Zanthy, L. S. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau dari Latar Belakang Pilihan Jurusan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung. *TEOREMA: Teori dan Riset Matematika*, 1(1), 47-54.
DOI:
<http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v1i1.540>